

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Masyarakat sebagai makhluk sosial dalam kehidupannya tidak terlepas dari kesadaran yang menjadi tolak ukur pelaksanaan sebuah kegiatan dalam kelompok masyarakat, melalui aturan-aturan yang disepakati bersama sesuai dengan kondisi lingkungan setempat, melalui nilai perilaku dalam masyarakat dapat diatur dan akan mendapatkan sanksi ketika aturan tersebut dilanggar (Setiadi dan Kolip, 2011 : 119).

Gotong-royong adalah salah satu tradisi budaya yang telah mengakar kuat dalam masyarakat Indonesia. Gotong-royong mengajarkan tentang pentingnya kebersamaan, solidaritas, dan saling membantu dalam mencapai tujuan bersama. Kesadaran bersama dalam kegiatan gotong-royong sangat penting untuk membangun solidaritas dan kebersamaan di masyarakat. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan kesadaran bersama dalam kegiatan gotong-royong. Gotong royong adalah sebuah tradisi yang sudah lama dilakukan oleh masyarakat Indonesia, yang mengandung nilai-nilai sosial yang penting seperti kerja sama, saling membantu, dan kepedulian terhadap sesama. Namun, pada kenyataannya, kegiatan gotong royong tidak selalu berjalan dengan lancar dan efektif karena masih terdapat kurangnya kesadaran bersama tentang pentingnya kegiatan tersebut. Oleh karena itu, kesadaran bersama yang tinggi tentang pentingnya kegiatan gotong royong perlu ditingkatkan di masyarakat agar kegiatan gotong royong dapat dilakukan dengan lebih efektif dan berdampak positif bagi lingkungan sekitar (Soekanto, 2009 : 259).

Eksistensi menurut KBBI eksistensi adalah keberadaan, kehadiran yang mengandung unsur bertahan. Dapat diartikan sebagai keberadaan, keberadaan yang di maksud adalah pengaruh atas ada atau tidak adanya kita. Eksistensi perlu diberikan orang lain kepada kita, dari pemberian tersebut akan muncul respon orang lain yang berada disekeliling kita membuktikan akan hasil kerja di dalam suatu lingkungan (Khotijah, 2018 : 9).

Kesimpulan eksistensi yaitu merupakan keberadaan wujud yang tampak, dimana keberadaan yang dimaksud yaitu pengaruh atas ada atau tidak adanya sesuatu yang diusahakan. Eksistensi merupakan pembuktian akan hasil kerja di dalam suatu kejadian, eksistensi juga bisa dikatakan sebagai suatu keberadaan yang bukan hanya kita yang mengakui akan tetapi orang lain atau orang yang disekitar kita juga mengakui akan keberadaan itu. Eksistensi manusia berarti keberadaan manusia, artinya segala sesuatu yang ada atau yang muncul dan dapat ditemukan atau dirasakan pada diri manusia, baik secara fisik maupun metafisik, empiris maupun meta empiris.

Gotong royong di Desa Banjarsari, Kecamatan Banjarsari, akan bergantung pada faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat setempat. Faktor tersebut tentang budaya dan nilai-nilai gotong royong menjadi bagian integral dari masyarakat desa, kesadaran gotong royong cenderung tinggi. Jika nilai-nilai tersebut diterapkan secara kuat di Desa Banjarsari, maka kemungkinan besar kesadaran gotong royong juga tinggi.

Penelitian terdahulu yang peneliti ambil yaitu tentang tindakan kerjasama yang dilakukan oleh masyarakat desa secara sukarela dalam mengerjakan sesuatu kepentingan atau pekerjaan umum. Pelaksanaan yang dilakukan oleh penelitian terdahulu yaitu berkaitan dengan gotong royong yang meliputi bidang ekonomi, dan bidang sosial. Pada bidang ekonomi tersebut terdapat pengumpulan dana, sedangkan dalam bidang sosial yaitu berkaitan dengan kerjasama masyarakat dalam melakukan pekerjaan untuk kepentingan umum.

Hasil penelitian terdahulu berikutnya, pada penelitian ini membahas tentang meningkatkan kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan melalui kegiatan gotong royong dan penghijauan. Pada penelitian terdahulu ini mengatakan bahwa masyarakat sangat antusias diadakannya kegiatan ini, masyarakat bersedia dan ikut berpartisipasi di dalam kegiatan. Pada pelaksanaan Gotong Royong dan Penghijauan ini masyarakat sangat antusias dalam mendukung kegiatan yang dilakukan.

Selanjutnya pada penelitian terdahulu berikutnya yang meneliti tentang adanya ikatan yang kuat antara interaksi dan solidaritas. Terbukti dengan antusias

warga terhadap kegiatan yang menumbuhkan kerjasama dan timbal balik. Hal ini disebabkan adanya area interaksi dalam bentuk kegiatan yang memungkinkan tetangga untuk saling mengenal dan membangun keakraban, yang pada akhirnya menimbulkan solidaritas sosial di antara masyarakat.

Setelah melihat dari beberapa penelitian terdahulu yang ada di atas tersebut, bahwa belum ada yang meneliti lebih spesifik tentang Eksistensi Gotong Royong Pembangunan Masyarakat Pedesaan, karena pada penelitian terdahulu lebih melihat bahwa gotong royong itu menjadi sebuah alat bagi masyarakat untuk saling berinteraksi, menumbuhkan kerjasama dan timbal balik, selain itu juga ada penelitian yang menyebutkan bahwa masyarakat melakukan gotong royong dalam bidang tertentu seperti dalam bidang ekonomi dan dalam bidang sosial, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini.

Desa Banjarsari adalah salah satu desa yang terletak di wilayah Indonesia, di mana kegiatan gotong-royong masih menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakatnya. Namun, dalam beberapa waktu terakhir, kesadaran dalam kegiatan gotong-royong di masyarakat tersebut meningkat. Peningkatan dalam hal gotong royong ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti masyarakat menjalankan gotong royongnya dengan secara rutin sehingga tetap terus meningkat dalam bergotong royongnya. Maka dari itu, penting untuk meningkatkan kesadaran bersama dalam kegiatan gotong-royong di masyarakat Desa Banjarsari. Hal ini dapat dilakukan melalui berbagai cara seperti kampanye sosialisasi, pengembangan kegiatan gotong-royong yang lebih menarik dan bermanfaat, serta upaya-upaya untuk memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas di antara warga. Tentunya dalam gotong royong perlu diperkuat dengan rasa kebersamaan masyarakat. Saling memandang, kolaborasi komunitas dalam kehidupan sehari-hari memainkan peran penting dan memiliki banyak keuntungan, sehingga semua masalah dan tugas yang menantang akan terselesaikan. Alhasil, upaya pembersihan lingkungan dan upaya penghijauan akan dilakukan secara beriringan.

Membangun suatu kesadaran agar terus saling kompak dalam hal bergotong royong untuk menopang kekompakan masyarakat atas dasar kesadaran untuk menjaga lingkungan, menjadikan suatu kumpulan untuk mempererat silaturahmi

antar tetangga agar di desa tersebut selalu harmonis tidak ada kesalahpahaman dalam menyelesaikan masalah untuk tidak melupakan kesadaran dalam bergotong royong bersama. Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti.

Penelitian ini, karena di lingkungan desa Banjarsari adanya solidaritas dalam menjalankan kegiatan gotong royong, maka dari itu saya mengambil penelitian ini karena ingin mengetahui apa yang menjadi alasan mengapa masyarakat begitu solid dalam menjalankan atau melaksanakan kegiatan gotong royong. Karena gotong royong sangat penting bagi masyarakat. Maka dari hal tersebut saya mengambil penelitian ini. **“EKSISTENSI GOTONG ROYONG PADA MASYARAKAT PEDESAAN”**.

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana masyarakat Desa Banjarsari melakukan gotong royong?
2. Apa yang menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat gotong royong di Desa Banjarsari?
3. Bagaimana dampak dari kegiatan gotong royong yang dirasakan masyarakat Desa Banjarsari?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dalam hal apa masyarakat di Desa Banjarsari melakukan gotong royong.
2. Untuk mengetahui yang menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat bagi masyarakat Desa Banjarsari melakukan gotong royong.
3. Untuk mengetahui apa dampak dari gotong royong yang dirasakan masyarakat Desa Banjarsari.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang dilakukan penulis diharapkan mempunyai 2 (dua) kegunaan utama yaitu, (1) kegunaan akademis dan (2) kegunaan praktis, diantaranya:

- 1. Kegunaan Akademis**

Penelitian ini diharapkan berguna pengembangan pengetahuan ilmiah dibidang Sosiologi. Di samping itu, penelitian ini dapat mengatasi permasalahan yang terjadi berdasarkan kajian-kajian ilmiah.

2. Kegunaan Praktis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan masalah yang ada di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu politik UIN Sunan Gunung Djati Bandung dapat ditanggulangi sehingga mahasiswa Sosiologi Khususnya dapat menaati peraturan yang ada.

1.5. Kerangka Berpikir

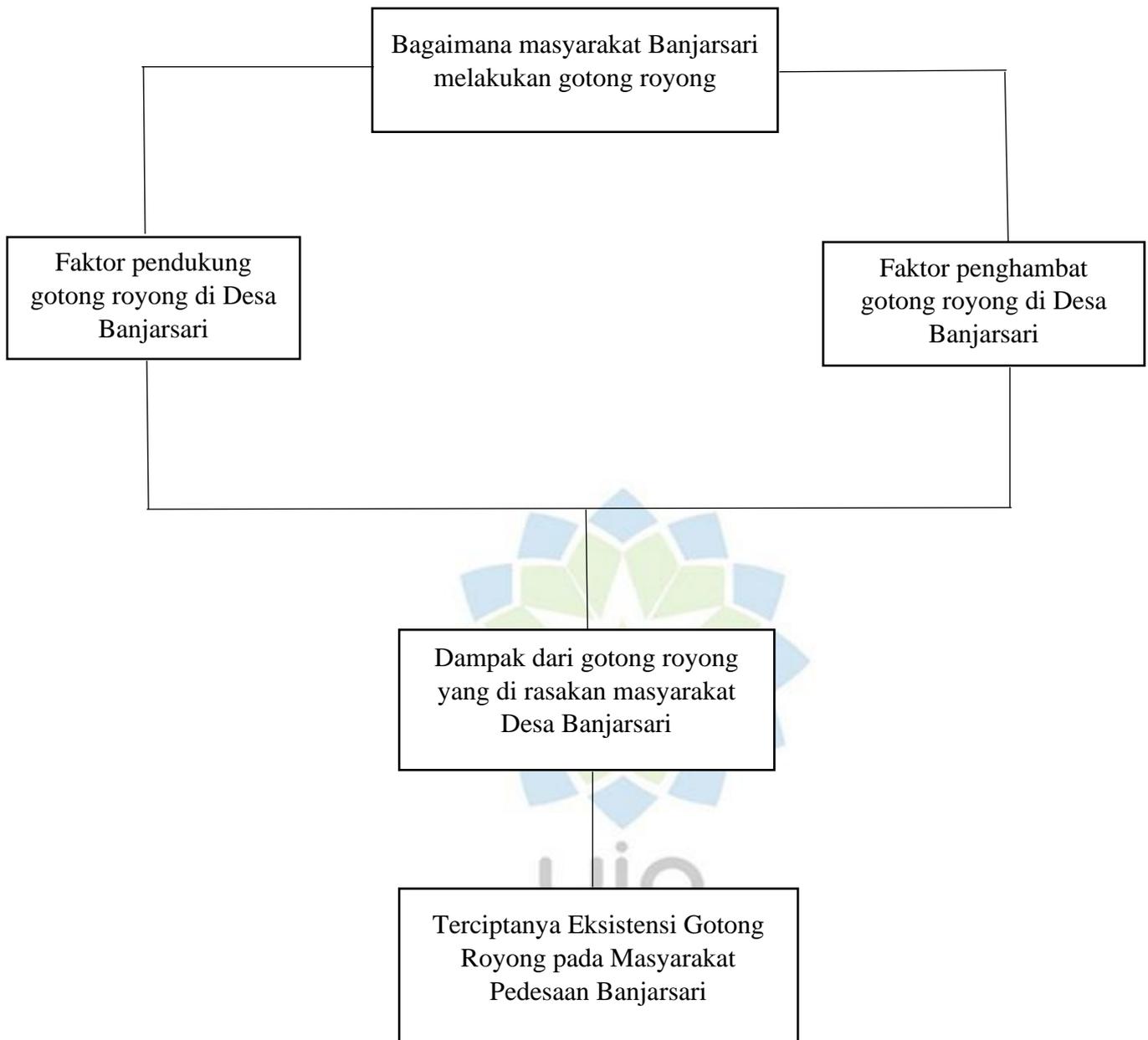
Gotong royong dapat dikatakan dengan kata-kata dalam bahasa Jawa, kata *saiyeg saeko proyo*, juga dikenal sebagai satu gerak, merujuk pada satu badan usaha yang memiliki modal minimum untuk mewujudkan kata ini sepenuhnya. Burung putih burung kuntul berwarna bersama-sama, dengan kepak sayapnya yang seirama, menuju satu dengan bersama-sama, dan masyarakat kemudian menyebutnya holopis kuntul baris (Baiquni, 2011 : 7). Setiap individu dalam situasi tertentu, terlepas dari kemampuannya, memiliki hak untuk berpartisipasi aktif dalam memberikan tanggapan positif atau konstruktif terhadap objek, masalah, atau kebutuhan apapun yang dimiliki banyak orang dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini dikenal sebagai gotong royong. Partisipasi aktif ini dapat berupa materi, fisik, mental, spiritual, keterampilan, sumbangan pikiran, atau bahkan nasihat konstruktivis (Baiquni, 2011 : 8). Gotong royong adalah sebagai solidaritas dalam segala aspek yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, terutama mereka yang membentuk komunitas-komunitas, karena dalam komunitas seperti ini akan terlihat dengan jelas. Gotong royong terjadi dalam beberapa aktivitas kehidupan, dilakukan untuk kepentingan bersama. Kehidupan warga suatu komunitas yang terintegritas dapat dilihat dari adanya solidaritas di antara mereka dengan tolong menolong tanpa keharusan atau dengan sukarela dan tidak mengharapkan imbalan, seperti adanya musibah atau membantu warga lain ketika dalam kesushan. Tetapi tolong menolong seperti ini menjadi suatu kewajiban untuk membalas, terutama dalam hal pekerjaan yang berhubungan dengan pertanian atau disaat salah satu

warga melakukan perayaan. Begitu pula, apabila terdapat pekerjaan yang hasilnya untuk kepentingan bersama, maka diperlukan pengerahan tenaga dari setiap warga melalui kerja bakti (Parson, 1951 : 97-98). Dari aspek morfologi, desa adalah pemanfaatan lahan atau tanah oleh penduduk atau masyarakat yang bersifat agraris, serta bangunan rumah tinggal yang terpencar. Dari aspek jumlah penduduk, maka desa didiami oleh sejumlah kecil penduduk dengan kepadatan yang rendah. Dari aspek ekonomi, desa adalah wilayah yang penduduk atau masyarakatnya bermata pencaharian pokok di bidang pertanian, bercocok tanam atau agrarian, atau nelayan.

Dari segi sosial budaya, desa itu tampak dari hubungan sosial antar penduduknya yang bersifat khas, yang bersifat kekeluargaan, bersifat pribadi, tidak banyak pilihan dan kurang tampak adanya pengangkotan, atau dengan kata lain bersifat homogen serta gotong royong (Sapari Imam Asy'ari, 1993 : 93-94). Mayoritas penduduk setempat menjunjung tinggi prinsip gotong royong. Ada ikatan kekeluargaan yang harus dijaga dan ditopang diantara setiap penduduk. Akibatnya, prinsip gotong royong menjadi bagian dari adat dan tradisi yang diwariskan. Hal yang sama berlaku untuk pemecahan masalah yang disengaja. Mereka hidup secara komunal daripada mandiri karena mereka tidak memiliki kapasitas untuk berpikir rasional dan kemampuan untuk memecahkan masalah mereka sendiri, dan dialog antara keluarga atau kelompok memiliki peran penting bagi kehidupan sehari-hari mereka. Pembangunan rumah, perbaikan jalan, dan proyek lainnya semuanya menggunakan gotong royong (Jamaludin, 2015 : 77-78). Definisi masyarakat yaitu sekelompok orang yang membentuk suatu sistem semi tertutup, yang sebagian interaksinya terjadi antara individu-individu yang menjadi anggota kelompok yang bersangkutan. Kata "masyarakat" berasal dari kata bahasa Arab "musyarak". Secara lebih spesifik, komunitas adalah sekumpulan hubungan yang saling bergantung antara individu-individu. Masyarakat adalah komunitas yang saling bergantung (saling bergantung satu sama lain). Secara umum istilah "masyarakat" mengacu pada sekelompok orang yang hidup bersama dalam satu komunitas yang teratur (Radiansyah, 2008 : 214). Komunitas desa adalah sekelompok orang yang hidup sebagai satu kesatuan di dalam suatu komunitas dan merupakan dari bagian wilayah yang lebih luas. Ini adalah organisasi pemerintahan

yang terletak di bawah permukaan dan bertanggung jawab untuk memelihara rumah komunitas itu sendiri. Dengan kata lain, populasi desa terdiri dari banyak penduduk yang tinggal di sana (Darmansyah, 1986 : 212). Pendapat dari pakar sosiologi yaitu Emile Durkheim, bahwa masyarakat sebagai kenyataan objektif individu-individu yang merupakan anggota-anggotanya. Gagasan lainnya bahwa masyarakat adalah kumpulan makhluk hidup dengan realitas baru yang berkembang sesuai dengan pola perkembangannya sendiri dikemukakan oleh Auguste Comte pada tahun 1896. Manusia dapat mengembangkan kepribadian yang berbeda melalui masyarakat, yang membuat mereka secara alami diasosiasikan baik dalam kelompok besar maupun kelompok kecil yang memiliki dampak spiritual satu sama lain. Koentjaraningrat menggambarkan masyarakat sebagai kehidupan manusia yang kohoren yang berinteraksi dengan masyarakat sesuai dengan seperangkat tradisi tertentu yang berlangsung dan dihubungkan oleh rasa identitas bersama (Koentjaraningrat, 1975 : 146).

Teori solidaritas Emile Durkheim, yang menggambarkan suatu kondisi hubungan antara orang dan kelompok berdasarkan sikap dan gagasan moral yang dijunjung tinggi dan diperdalam oleh pengalaman emosional bersama, menjadi landasan teoretis untuk penelitian ini (Johnson, 1994: 183). Saat ini, perilaku gotong royong dapat dilihat dalam berbagai konteks sosial, termasuk saling mendukung dan menjadi sukarelawan di masyarakat. Jadi terbuka mengacu pada segala sesuatu yang sederhana untuk selalu dipertahankan. Seiring berjalannya waktu, perilaku gotong royong masyarakat di berbagai lapisan dari lapisan atas, menengah, hingga bawah kini mulai menunjukkan tanda-tanda meningkat. Karena merupakan wujud budaya yang sudah ada dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, maka perilaku gotong royong ini tentunya dapat menjadi aset bangsa apabila dilestarikan oleh masyarakat pedesaan.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

1.6. Penelitian Terdahulu

Peneliti menelaah hasil dari penelitian sebagai sumber tambahan yang berkaitan dengan judul yang diambil. Berikut beberapa hasil penelitian yang berkaitan :

1. Skripsi Anggorowati, (2015) dengan judul “Pelaksanaan Gotong Royong Di Era Global” (Studi Kasus Di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan). Penelitian ini membahas tentang tindakan kerjasama yang dilakukan masyarakat desa secara sukarela dalam mengerjakan sesuatu kepentingan atau pekerjaan umum. Pelaksanaan gotong royong di desa Balun meliputi bidang ekonomi, dan bidang sosial. Pada bidang ekonomi di desa Balun yaitu yang berkaitan dengan pengumpulan dana. Pengumpulan dana tersebut yaitu penarikan sejumlah uang yang dilakukan oleh pemerintah desa kepada warga desa. Sedangkan dalam bidang sosial yaitu berkaitan dengan kerjasama warga dalam melakukan suatu pekerjaan untuk kepentingan umum. Di desa Balun terdapat beberapa kegiatan gotong royong yang dilakukan disetiap lingkup wilayah baik rt, rw maupun desa.
2. Skripsi Nugrahat (2016) dengan judul “Solidaritas Sosial Masyarakat Perumahan Pada Warga De Nirwana Garden Kelurahan Sukanagara Kecamatan Purbaratu Kota Tasikmalaya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada ikatan yang kuat antara interaksi dan solidaritas di dalam kompleks perumahan Taman Nirwana, terbukti dengan antusias warga terhadap kegiatan yang menumbuhkan kerjasama dan timbal balik. Hal ini disebabkan adanya area interaksi dalam bentuk kegiatan yang memungkinkan tetangga untuk saling mengenal dan membangun keakraban, yang pada akhirnya menimbulkan solidaritas sosial di antara penghuni.
3. Skripsi Khairina Afni (2021) dengan judul “Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Tentang Kebersihan dan Keindahan Lingkungan Melalui Kegiatan Gotong royong dan Penghijauan di Desa Tandem Hilir II”. Masyarakat sangat mendukung kegiatan yang diadakan, bersedia membantu dan turut berpartisipasi di dalam kegiatan. Pada pelaksanaan Gotong

Royong dan Penghijauan ini masyarakat sangat antusias dalam mendukung kegiatan yang dilakukan.

4. Skripsi Adi Mandala Putra (2018) dengan judul “Eksistensi Kebudayaan Tolong Menolong (*Kaseise*) Sebagai Bentuk Solidaritas Sosial Pada Masyarakat Muna”. Pada masyarakat Bugis budaya tolong menolong tertuang dalam filsafah hidup “*Rebba sipotokkong, mali siparappe, sirui menre tessurui nok, malillu sipakainge maingepi mupaja*”. Filosofi tersebut memberi pesan agar orang selalu berpijak dengan teguh dan berdiri kokoh dalam mengarungi kehidupan. Harus tolong menolong ketika menghadapi rintangan dan saling mengingatkan untuk menuju jalan yang benar. Pada masyarakat Muna budaya gotong royong atau saling tolong menolong secara umum dikenal dengan budaya “Pokadulu”. Selain itu masyarakat Muna memiliki kebudayaan tolong menolong lainnya yaitu kebudayaan *Kaseise* yang diterapkan hanya pada pelaksanaan hari pelepasan kematian (*poalo*) dengan hari hari yang telah ditentukan yaitu dari hari pertama *poalo* sampai pada hari ke tujuh.
5. Skripsi Palisa Aulia Dewanti (2023) judul “Gotong royong Dalam Memperkuat Partisipasi Warga Negara”. Partisipasi warga negara dalam gotong royong mempunyai arti bahwa setiap individu dalam kondisi apapun tetap mempunyai keinginan untuk berpartisipasi aktif dalam memberi nilai tambah atau nilai positif kepada setiap objek, permasalahan atau kebutuhan orang banyak di sekitar. Sesuai dengan dengan prinsipnya yang memberikan manfaat pada masyarakat, kegiatan gotong royong dilakukan untuk menyelesaikan pekerjaan secara bersama-sama sehingga yang semula terasa berat menjadi lebih ringan dan cepat terselesaikan. Hasil dari penelitian ini yaitu, kegiatan gotong royong akan membangun keterikatan kerja sama diantara masyarakat dan mempererat ikatan antar warga. Selain itu, dengan menegakkan kegiatan gotong royong dapat memperkuat solidaritas masyarakat yang saling membantu antar sesama sekaligus menjadi wujud persatuan bangsa.

Penelitian ini menunjukkan bahwasannya gotong royong bisa menjadi sebuah alat bagi masyarakat untuk saling berinteraksi, menumbuhkan kerjasama dan timbal balik, sehingga peneliti tertarik terhadap penelitian “Eksistensi Gotong Royong pada Masyarakat Pedesaan”. Karena masyarakat di Desa Banjarsari masih mempertahankan kegiatan gotong royong dilingkungan sekitar. Sehingga kegiatan gotong royong yang dilakukan masyarakat tetap berjalan dan tetap eksis dilingkungannya.

